



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI SMA

Ahmad Laut Hasibuan¹⁾
Rosmawati Harahap²⁾
Roza Lia³⁾
Malahayati⁴⁾

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah¹⁾
 Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah²⁾
 Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah³⁾
 Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah⁴⁾
 Jalan Garu II No.93 Kota Medan^{1), 2), 3), 4)}
 e-mail : ahmadlauthsb@umnaw.ac.id

Abstrak

Hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia masih cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hasil UN 2019 lebih rendah daripada UN 2018. Untuk mengatasi masalah ini perlu dicari usaha yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di masa yang akan datang. Tujuan penelitian adalah (1) mengembangkan bahan ajar berbentuk LKPD pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (research & development). Hasil validasi bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan isi sesuai dengan kebutuhan siswa, unsur kebahasaan telah memenuhi unsur keterbacaan dan mempunyai kejelasan informasi, sajian telah memenuhi unsur kejelasan tujuan dan kesistematian, dan grafiknya menggunakan jenis huruf (fone) yang ditetapkan. Hasil uji coba terbatas pengembangan bahan ajar menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Kata Kunci: Pengembangan bahan ajar, kompetensi inti, berpikir tingkat tinggi, siklus.

Abstract

The learning outcomes of Indonesian subjects still tend to decline from year to year. The results of the 2019 National Examination were lower than the 2018 National Examinations. To overcome this problem it is necessary to seek systematic efforts to improve language skills in the future. The research objectives were (1) to develop teaching materials in the form of HOTS-based student worksheet for Indonesian language learning. This study uses a research and development design (research & development). The results of the validation of Indonesian learning teaching materials are good. This shows that the appropriateness of the content is in accordance with the needs of students, the linguistic element has met the element of readability and has clarity of information, the presentation has met the elements of clarity of purpose and systematicity, and the graphics use the specified font (fone). The results of limited trials in the development of teaching materials showed an increase in learning outcomes.

Keyword: Development of teaching materials, core competencies, higher order thinking, cycles



1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di SMA dan menjadi mata pelajaran yang diujikan pada UN setiap tahun. Melihat sentralnya posisi pelajaran Bahasa Indonesia perlu dibarengi dengan usaha-usaha yang gigih dari pembelajar bahasa Indonesia. Namun, hasil belajar bahasa Indonesia di SMA semakin tahun semakin menurun. Hasil UN 2018 dan 2019 menunjukkan adanya penurunan (Kusuma, dkk., 2019).

Penurunan hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia memerlukan usaha yang sistematis untuk meningkatkan hasil UN di masa datang. Salah satu caranya adalah mengembangkan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis keterampilan berpikir tahap tinggi. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Depdiknas, 2008). Lebih jauh disebutkan bahwa bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2008).

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara sistematis guna menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar yang kondusif. Hal ini disebabkan bahwa bahan ajar sebagai sumber belajar memiliki peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran. Lestari (2013) mengatakan bahwa kehadiran bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar sesuai dengan keindividuannya dan dapat menjembatani persoalan rendahnya aktualisasi diri siswa dalam pembelajaran.

Bahan ajar yang dikembangkan ini adalah bahan ajar berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan

Kurikulum 2013 berisi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai sekaligus. Pada kompetensi sikap terdapat kompetensi inti (KI) yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif (Hasibuan dan Matondang, 2016).

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2008). Definisi ini mengisyaratkan adanya suatu materi yang disusun sedemikian rupa untuk membantu siswa belajar dengan baik. Pengembangan bahan ajar merupakan aktivitas untuk memunculkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan

Dalam penelitian ini dipilih LKPD. LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dan diberikan kepada siswa dapat berupa teori dan atau praktik (Depdiknas, 2008).

Dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk menyediakan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk memecahkan masalah (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menjadi hal penting untuk memenuhi kelangkaan bahan ajar yang dibutuhkan (Hasibuan, dkk, 2018). Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi didasarkan pada



format bahan ajar yang dianjurkan oleh Depdikbud (2014) sebagai berikut: (1) judul, MP, KI, KD, indikator, dan tempat, (2) petunjuk belajar untuk guru dan siswa, (3) tujuan yang akan dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dan (7) penilaian.

Istilah *HOTS (higher order thinking skill)* is thinking on a level that is higher than memorizing facts or telling something back to someone exactly the way it was told to you (Thomas and Thorne, 2009). Definisi ini menuntut siswa berpikir lebih bukan sekedar menghafal fakta atau mencerita kembali seperti apa yang dikatakan orang lain. Lebih lanjut dikatakan berpikir tingkat tinggi memerlukan keterampilan memanipulasi fakta atau konsep untuk menjadi kebaruan untuk diterapkan dalam rangka memecahkan persoalan baru. Dafik (2014) menyebutkan *HOTS* adalah kegiatan berpikir yang melibatkan level kognitif dari taksonomi Bloom. Anderson and Krathwolhl dalam (Dafik, 2014) merevisi taksonomi Bloom menjadi *remembering, understanding, applying, evaluating, creating*. *HOTS* dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Pada proses pembelajaran diintegrasikan dengan pendekatan saintifik dengan 5M. Pada tataran evaluasi, tingkat kesulitan tes tidak hanya *level applying* tetapi juga sampai *level creating*. Rinawaty (2010) menyebutkannya dengan *rich questions*, yaitu pertanyaan yang meminta siswa untuk menyimpulkan, hipotesis, menganalisis, menerapkan, mensintesis, mengevaluasi, membandingkan, kontras atau membayangkan yang membutuhkan jawaban tingkat tinggi dengan penalaran tingkat tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R & D) yang dimulai dari studi pendahuluan sampai menghasilkan produk (Sugiono. (2012). Adapun langkah-langkah pengembangan adalah:

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan untuk mengetahui apakah bahan ajar yang akan dikembangkan yaitu bahan ajar bahasa Indonesia telah ada di sekolah terutama yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Memeriksa Kurikulum yang digunakan

Memeriksa kurikulum maksudnya menganalisis kurikulum yang selama ini dipakai pada kegiatan belajar mengajar dalam hal: (1) Kompetensi Inti yaitu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan semester. (2) Kompetensi Dasar yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. (3) Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang. (5) Materi Pokok yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. (6) Pengalaman Belajar yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui



kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

3. Mencermati Sumber Belajar

Mencermati sumber belajar maksudnya mengetahui ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Ketersediaan sumber belajar bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak terdapatnya sumber belajar di sekolah tersebut. Kesesuaian bertujuan untuk mengetahui kerelevanan isi sumber belajar dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemudahan sumber belajar berarti apakah untuk

mendapatkan sumber belajar dimaksud mudah atau tidak. Dalam penelitian ini sumber belajar yang dicermati adalah Buku Teks SMA, Buku Pegangan guru, Modul, dan LKPD.

Ada empat patokan standar sumber belajar, yaitu ekonomis, sederhana, mudah diperoleh, dan fleksibel (Praswoto, 2011). Ekonomis berarti sumber belajar memperlihatkan bahan ajarnya tidak mahal dan terjangkau. Sederhana maksudnya adalah bahan ajar itu mudah dipakai dan mudah dipahami. Mudah diperoleh tersedia pada sekolah yang dijadikan sampel. Fleksibel maksudnya tidak kaku dalam penggunaannya.

4. Mengembangkan Bahan Ajar

Setelah langkah-langkah di atas dilaksanakan, langkah berikutnya adalah pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kompetensi. Setelah dilakukan berbagai kajian ilmiah dikembangkanlah Bahan ajar berbentuk modul dan LKPD..

5. Kelayakan Bahan Ajar

Untuk melihat kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kompetensi di SMA dilakukan dengan meminta pakar atau ahli untuk memvalidasi kelayakan

bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kompetensi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar teks eksplanasi bahasa Indonesia berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (hots) sebagai berikut diimplementasikan dalam LPKP sebagai berikut:

Kompetensi Inti	
KI 4:	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
Kompetensi Dasar	
4.4	Memproduksi teks eksplanasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan Anda dapat menulis teks eksplanasi berdasarkan struktur dan kebahasaan dengan rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, bersikap bersahabat/komunikatif selama proses pembelajaran.

2. Materi Pembelajaran

A. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang menjelaskan suatu proses, kata kunci yang tepat dalam menyampaikan, menguraikan tahap-tahap, proses terjadinya suatu peristiwa dengan disertai alasan-alasan yang jelas.



Menurut KBBI (2008), eksplanasi berarti „penjelasan“ atau „paparan“. Kosasih (2014:178) mengatakan, dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.

Menurut Priyatni (2014:82) teks eksplanasi adalah teks yang berisikan penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, pengetahuan, budaya dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang mengisahkan sebuah fenomena-fenomena terjadi, seperti gempa, banjir, topan, perang, dan lain-lain.

B. Struktur Teks Eksplanasi

1. Pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), dan interpretasi (pandangan atau simpulan).
2. Memuat informasi berdasarkan fakta (faktual).
3. Faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan, misalnya tentang sains. Jadi, bagian-bagian teks eksplanasi adalah pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi (Suherli, Suryaman, Septiaji, Istiqomah, 2017).

C. Kaidah kebahasaan Teks Eksplanasi

Suherli, Suryaman, Septiaji, Istiqomah, 2017) menyebutkan teks eksplanasi, sebagai teks berisi paparan proses, baik itu secara kausalitas maupun kronologis, teks tersebut menggunakan banyak konjungsi kausalitas ataupun kronologis:

- a. Konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- b. Konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya. Teks eksplanasi yang berpola kronologis juga menggunakan banyak keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya.

D. Langkah-langkah menulis teks ekplanasi

- (1) Menentukan topik atau kejadian yang menarik, dikuasai dan aktual.
- (2) Menyusun kerangka teks, yakni mengembangkan topik utama ke dalam rinci-rincian topik yang lebih spesifik.
- (3) Mengumpulkan bahan, berupa fakta atau pendapat para ahli terkait dengan topik yang dibahas dari berbagai sumber.
- (4) Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks ekplanasi yang utuh dan lengkap.

Contoh paragraf
explanasi:

Gempa bumi melanda wilayah bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu, 27 Mei 2006 pukul 05.54 WIB. Kekuatan gempa



bumi tercatat 6,2 skala Richter pada kedalaman 17,1 km. Pusat gempa terletak pada posisi ± 25 km barat daya Kota Yogyakarta. Gempa bumi ini mengakibatkan puluhan orang meninggal. Beberapa orang luka-luka. Sejumlah bangunan roboh dan mengalami kerusakan. Selain itu, dilaporkan juga terjadi longsor dan kerusakan berat pada permukiman dan bangunan lainnya (Suherli, Suryaman, Septiaji, Istiqomah, 2017).

Hasil validasi pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar dikembangkan telah memenuhi syarat-syarat pengembangan bahan ajar. Hasil uji coba pengembangan bahan ajar menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Bahan ajar ini juga telah memenuhi syarat pengembangan karena sesuai prinsip penyusunan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008), yaitu : (1) prinsip relevansi (keterkaitan). Materi pembelajaran hendaknya terdapat kaitan atau hubungan dengan pencapaian kompetensi, (2) prinsip konsistensi (keajegan). Bahan ajar harus memiliki konsistensi antara kompetensi yang akan 9 dicapai dengan bahan ajar yang akan diajarkan. Misalnya jika kompetensi dasar yang harus dicapai terdapat empat macam maka materi ajar yang disampaikan juga terdapat empat macam, (3) prinsip kecukupan (materi memadai). Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Idealnya materi tidak terlalu sedikit dan tidak

terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, akan kurang membantu siswa dalam mencapai tujuan kompetensi. Sebaliknya jika terlalu banyak, hanya membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu (Depdiknas, 2008).

Untuk menentukan suatu bahan ajar dikatakan baik apabila bahan ajar tersebut memenuhi unsur tabel validasi yang diusulkan Puskurbuk (2012) yang mencakup (1) materinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (2) penyajiannya sesuai prinsip belajar, (3) bahasa dan keterbacaan baik, dan (4) format buku atau grafika menarik” (Puskurbuk 2012). Secara khusus, kriteria bahan ajar yang baik adalah berisi isi yang cakupannya menyeluruh, (2) penyajiannya sistematis, (3) keterbacaan yang baik, , dan (4) sistematika kegrafikaan.

Bahan ajar bahasa Indonesia yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan karena materi yang dikembangkan sudah mempunyai relevansi dengan kebutuhan siswa baik secara psikologi maupun sosiologis. Secara psikologi maksudnya bahwa keberadaan bahan ajar mudah dipahami tidak berbelit-belit dan mudah diperoleh oleh pengguna bahan ajar tersebut. Bahan ajar menunjukkan kompleksitas yang berarti bahwa bahan ajar dapat dimanfaatkan menggantikan posisi buku ajar dalam pembelajaran. Bahan ajar dapat dipakai oleh siswa walaupun gurunya tidak ada di kelas.

4. KESIMPULAN

Bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kompetensi telah dikembangkan sesuai dengan struktur yang digariskan. Bahan ajar tersebut dikembangkan



berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar, memeriksa kurikulum yang digunakan, mencermati sumber belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Dafik (2014). “Keterampilan Berikir Tinggi (Hots)”. Terdapat pada <https://dafik-fkip-unej.org/berita-199-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots.html>
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesias Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, Ahmad Laut dan Matondang, Saiful Anwar. (2016). *Revitalisasi Naskah-Naskah Lama Sumatera Utara Sebagai Sumber Nilai-Nilai Edukasi untuk Memperkokoh Ketahanan Moral Bangsa*. Hibah Bersaing. Medan: Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Hasibuan, Ahmad Laut, Rosmawati Harahap, dan Hakim Prasasti Lubis. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA Berdasarkan Naskah Melayu Lama*. Hibah UMN Al Washliyah Medan. UMN Al Washliyah
- Kosasih, E. (2014) *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kusuma, Merta Dhewa, Undang Rosidin, Abdurrahman, Agus Suyatna. (2019). “The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study”. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. Volume 7, Issue 1 Ver. V (Jan. - Feb. 2019), PP 26-32.
- Lestari, Ika (2013) *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Indeks.
- Rinawaty, Ida, (2010) “Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order)”. Tersedia pada <http://www.idarianawaty.blogspot.com/2011/08/>.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research Development)*. Semarang: Alfabeta
- Suherli, Suryaman, Maman, Septiaji, Aji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomas, A., and Thorne, G. (2009). “How To Increase Higher Order Thinking. Metarie, LA: Center for Development and Learning”. Retrieved Dec. 7, 2009, from <http://www.cdl.org/resource-library/articles/HOT.php>.